

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *THE
POWER OF TWO* (KEKUATAN DUA ORANG) TERHADAP HASIL
BELAJAR SEJARAH SISWA SMA NEGERI 1 BASO**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*



Oleh :

SRI HARTATI
2005/68073

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS
UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang**

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE THE POWER
OF TWO (KEKUATAN DUA ORANG) TERHADAP HASIL BELAJAR
SEJARAH SISWA SMA NEGERI 1 BASO**

Nama : Sri Hartati
BP/ NIM : 2005/68073
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

TIM PENGUJI

Tanda Tangan

Ketua	: Drs. Zafri,M. Pd	1.....
Sekretaris	: Ike Sylvia,S.Ip,M.Si	2.....
Anggota	: Dr. H.Buchari Nurdin,M.Si	3.....
Anggota	: Drs. Wahidul Basri,M.Pd	4.....
Anggota	: Ofianto,Spd,M.Pd	5.....

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe The Power Of Two (Kekuatan Dua Orang) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Baso

Nama : Sri Hartati
NIM : 68073
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu-Ilmu Sosial

Padang, Mei 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs.Zafri, M.Pd
NIP. 195909101986031003

Ike Sylvia, S.Ip, M.Si
NIP. 197706082005012002

Ketua Jurusan

Hendra Naldi, SS. M. Hum
NIP. 196909301996031001

ABSTRAK

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe *The Power Of Two* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI SMA N 1 Baso. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial.

OLEH : Sri Hartati. /68073/2011

Kemampuan menginterpretasi fakta sejarah siswa masih rendah, disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya proses pembelajaran sejarah yang masih berupa penyampaian informasi yang menjadikan peserta didik hanya mampu mengingat. Salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar. Salah satu upaya untuk dapat meningkatkan menginterpretasi fakta sejarah melalui model pembelajaran tipe *The Power Of Two*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran tipe *The Power Of Two* terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA N 1 Baso. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan masukan dan mendorong guru sejarah berkreatifitas dalam menggunakan model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi sejarah serta dapat meningkatkan hasil belajar sejarah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang mana data diperoleh melalui eksperimen langsung pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Baso yang jumlah siswanya 177 orang yang terbagi dalam enam kelas. Tetapi, yang jadi populasi dalam penelitian ini terdiri dari lima kelas, karena satu kelas merupakan kelas binaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini diambil berdasarkan Random Kelompok dengan asumsi bahwa setiap kelompok memiliki kemampuan dan kebiasaan belajar sejarah yang sama. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak dua kelas, untuk kelas eksperimen yaitu kelas XI IPS 2 dan kelas kontrol ialah kelas XI IPS 4.

Setelah dilakukan penelitian didapat bahwa hasil belajar menginterpretasikan fakta sejarah pencapaian kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini terlihat dari perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen sebesar 9.97 dan perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* kelas kontrol sebesar 6.62. Dengan demikian peningkatan hasil belajar interpretasi fakta sejarah kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelas kontrol.

Dari analisa hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *The Power Of Two* berpengaruh secara nyata/signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam menginterpretasikan fakta materi pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Baso.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul : “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe *The power Of two* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 1 Baso”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Kelancaran dari penulisan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Bapak Drs. Zafri,, M.Pd, selaku pembimbing I dan Ibu Ike Sylvia, S,IP, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
2. Bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si, Bapak Drs. Wahidul Basri, Bapak Ofianto, S.Pd, M.pd selaku penguji.
3. Pimpinan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Bapak/ibu dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang memberikan bantuan dan motivasi dalam mengikuti perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Dinas Pendidikan Kabupaten Agam yang telah memberi izin tempat penelitian.
6. Kepala sekolah, staf pengajar dan siswa-siswi SMA N 1 Baso yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam penelitian.
7. Siswa-Siswa kelas XI IPS 2 dan IPS 4 SMA N 1 Baso Tahun Ajaran 2010-2011.

8. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teristimewa untuk kedua Orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil.

Semoga bantuan, bimbingan dan arahan yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan di masa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita semua.

Padang, Mei 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah dan Rumusannya	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Pembelajaran Sejarah	10
2. Pengertian Pemahaman dan Interpretasi	14
3. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar	18
4. Model Pembelajaran <i>The Power Of Two</i>	24
B. Teori Piaget	28
C. Kerangka Berfikir	29
D. Hipotesis	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Populasi dan Sampel	32
C. Dasain Penelitian	34

D. Variabel Penelitian dan data Penelitian -----	35
E. Prosedur Penelian-----	36
F. Validitas penelitian -----	40
G. Instrumen Penelitian -----	44
H. Teknik Analisis -----	49
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data-----	53
B. Pembahasan-----	58
C. Implikasi -----	63
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan -----	66
B. Saran -----	67
DAFTAR PUSTAKA -----	68
LAMPIRAN-----	70

DAFTAR TABEL

Tabel:

1. Jumlah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Baso -----	33
2. Hasil Validitas Yang Terbuang soal fakta-----	45
3. Hasil Uji Distraktor soal fakta -----	47
4. Hasil uji normalitas dan homogenitas-----	52
5. Perbandingan rata-rata nilai pretes pada soal fakta-----	54
6. Perbandingan rata-rata nilai Postest soal fakta -----	55
7. Perbandingan nilai postest soal dengan indikator menginterpretasikan fakta lahir kerajaan Islam -----	56
8. Perbandingan nilai postest soal dengan indikator menginterpretasikan faktaberkembang kerajaan Islam-----	56
9. Perbandingan nilai postest soal dengan indikator menginterpretasikan fakta Mundur Kerajaan Islam -----	57
10. Perbandingan nilai postest soal dengan indikator menginterpretasikan fakta hancur kerajaan Islam -----	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rpp Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol-----	70
2. Kisi-kisi Soal Tes -----	112
3. Soal pretest dan posttest -----	114
4. Kunci Jawaban Soal Uji Coba -----	122
5. Soal pretest dan posttest materi fakta -----	123
6. Uji Validitas -----	126
7. Tingkat Kesukaran Soal-----	128
8. Indeks Daya pembeda Soal -----	130
9. Uji Distraktor-----	133
10. Perhitungan Reliabilitas Tes-----	134
11. Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan -----	136
12. Uji Normalitas kelompok kelas kontrol -----	137
13. Uji Homogenitas -----	138
14. Rata-rata, S , S^2 Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol -----	139
15. Perbandingan nilai posttest soal dengan indikator menginterpretasikan fakta lahir kerajaan Islam -----	140
16. Perbandingan nilai posttest soal dengan indikator menginterpretasikan fakta berkembang kerajaan Islam-----	141
17 Perbandingan nilai posttest soal dengan indikator menginterpretasikan fakta mundur kerajaan Islam -----	145
18. Perbandingan nilai posttest soal dengan indikator menginterpretasikan fakta runtuh kerajaan Islam -----	147
19. Ringkasan Materi -----	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas yang termasuk dalam rumpun Ilmu Pengetahuan Sosial. Sejarah mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa. Sejarah juga merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan dalam masyarakat yang terkait dengan konteks waktu masa lalu, masa sekarang dan masa akan datang.

Sejarah secara umum mempunyai fungsi pendidikan yaitu; sebagai pendidikan moral, penalaran, politik, perubahan dan sebagai pendidikan masa depan. Dengan kata lain, sejarah merupakan salah satu bidang studi yang memberikan peranan besar bagi proses pendewasaan dan pembentukan watak manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. (Kuntowijoyo:1995:24).

Sebagai salah satu bidang studi di sekolah, Kuntowijoyo (1995:4) menyatakan bahwa pelajaran sejarah harus diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tingkat satuan pendidikannya. Pemberian pembelajaran sejarah untuk peserta didik tingkat Sekolah Menengah Atas, harus diberikan secara kritis, yang mana peserta didik sudah mulai bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang terjadi dan kemana arah kejadian-kejadian itu, karena peserta didik sekolah tingkat menengah atas telah mulai bernalar.

Sejalan dengan hal di atas, pemerintah telah menyusun tujuan pendidikan bagi setiap mata pelajaran dan untuk masing-masing tingkat satuan pendidikan. Tujuan pembelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas yang telah dirumuskan Pemerintah dalam BSNP (2006:1) adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu, tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini dan masa depan.
2. Melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metode keilmuan.
3. Menimbulkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lalu.
4. Menimbulkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dan bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun Internasional.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah tersebut maka karakteristik pembelajaran sejarah dalam Badan Standar Nasional Pendidikan Depdiknas (2006) adalah:

- a) Sejarah terkait dengan masa lampau. Masa lampau berisi peristiwa dan setiap peristiwa sejarah hanya sekali terjadi. Jadi pembelajaran sejarah adalah pembelajaran peristiwa sejarah dan perkembangan yang telah terjadi. Sementara materi pokok pembelajaran sejarah adalah produk masa kini berdasarkan sumber –sumber sejarah yang ada.
- b).Sejarah bersifat kronologis. Maksudnya, dalam mengorganisasikan materi pokok pembelajaran sejarah haruslah didasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
- c).Dalam sejarah ada tiga unsur penting yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian mengembangkan pembelajaran sejarah haruslah selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah dimana dan kapan.
- d).Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Perspektif waktu dalam sejarah adalah waktu lampau, sekarang dan yang akan datang.
- e).Sejarah mempunyai prinsip sebab – akibat. Dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa yang lain

perlu mengingat prinsip sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa yang lain.

Berdasarkan tujuan dan karakteristik pelajaran sejarah di atas, pelajaran sejarah bertujuan untuk melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu menginterpretasikan fakta sejarah. Mata pelajaran sejarah sering disebut sebagai mata pelajaran yang mempelajari fakta-fakta sejarah, karena untuk merekonstruksi kembali peristiwa yang telah terjadi melalui fakta-fakta yang mendukung kebenaran akan terjadinya suatu peristiwa.

Menurut Mestika Zed (1999:51) fakta dalam sejarah merupakan ‘tulang punggung’ bangunan pengetahuan sejarah. Fakta adalah gambaran atau pernyataan yang menunjukkan kenyataan itu sendiri. Oleh karena itu, fakta sejarah sangat penting untuk dipahami. Hubungan antara fakta dan kausalitas ibarat bahan bangunan dengan bangunan itu sendiri, jadi tanpa adanya deskripsi-deskripsi faktual maka mustahil akan bisanya terangkai sebuah hubungan kausalitas peristiwa sejarah. Oleh karena itu, diperlukannya siswa memahami fakta maupun kausalitas peristiwa sejarah. (Helius Sjamsuddin, 2007:192)

Dalam proses belajar mengajar menurut Brooks dalam John W. Santrock (2008:8) peserta didik harus dapat secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman sendiri serta adanya kolaboratif yang mana anak-anak saling bekerjasama untuk mengetahui dan memahami pelajaran. Ia juga menekankan bahwa guru bukan sekedar memberikan informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis.

Dari wawancara dan observasi yang penulis laksanakan di SMA Negeri 1 Baso pada tanggal 29 April-2 Mei 2010 kepada guru mata pelajaran sejarah kelas XI yang bernama Nina Misniarti, menunjukkan masih rendahnya kemampuan peserta didik dalam menginterpretasikan fakta sejarah ke konsep-konsep. Peserta didik tidak memahami peristiwa sejarah, hal ini tercermin untuk setiap materi sejarah. Setelah guru menyampaikan informasi mengenai materi sejarah, guru menanyakan kembali kepada peserta didik tentang pengaruh paham nasionalisme di Eropa terhadap Indonesia, ketika menjawabnya peserta didik tidak mampu mengubah kalimat yang dicatatnya dari penjelasan guru sesuai dengan pemahamannya sendiri dan ketika guru meminta peserta didik untuk menjelaskan pengaruh paham sosialis terhadap Indonesia, tidak ada satupun peserta didik yang mampu menjelaskannya.

Guru mata pelajaran sejarah tersebut juga mengatakan bahwa, dalam proses pembelajaran berlangsung guru menugaskan peserta didik untuk mengerjakan latihan, tetapi dari hasil pekerjaannya hanya menyalin yang ada di buku cetak. Selain itu, ketika diakhir proses pembelajaran guru meminta peserta didik menyimpulkan materi yang telah diajarkan, peserta didik menyimpulkannya dengan membaca cacatannya, dengan kata lain peserta didik tidak mampu menginterpretasikan fakta sejarah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, Nana Sudjana (2000:39-41) membagi menjadi dua faktor yaitu; faktor dari dalam diri peserta didik dan faktor dari luar diri peserta didik. faktor dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain itu juga motivasi

belajar, minat, perhatian, sikap, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Faktor-faktor tersebut penulis lihat relatif tidak ada masalah, karena ketika guru memberikan tugas kepada mereka, mereka cukup antusias mengerjakannya. Faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa adalah lingkungan. Salah satu lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa ialah kualitas pengajaran.

Berdasarkan beberapa faktor di atas yang mengakibatkan rendahnya pemahaman peserta didik dalam menginterpretasikan fakta sejarah setelah dilaksanakan pengamatan, terlihat dalam proses pembelajaran pada umumnya terjadi satu arah yang bersifat penyampaian informasi, sehingga peserta didik tidak mampu memahami materi sejarah, model pembelajaran seperti akan menyulitkan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif yang juga mempengaruhi rasa keingintahuan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah, yang menyebabkan peserta didik terbiasa dalam mengingat fakta-fakta sejarah.

Untuk mencapai tingkat pemahaman peserta didik dalam menginterpretasikan fakta sejarah juga tidak lepas dari peranan seorang guru. Guru yang efektif adalah guru yang menguasai materi pelajaran dan keahlian atau keterampilan mengajar yang baik. Guru yang efektif memiliki strategi pengajaran yang baik dan didukung oleh metode penetapan tujuan, rancangan pengajaran dan manajemen kelas. Selain itu, guru yang profesional mengetahui bagaimana memotivasi, berkomunikasi dan berhubungan dengan peserta didiknya dan juga memahami cara menggunakan model yang tepat guna di dalam kelas. (John W. Santrock,2008:7)

Anita Lie (2002:3) menyatakan "mereka (guru) mengajar dengan metode ceramah membiarkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal". Proses belajar mengajar ini menjadikan peserta didik tidak mandiri dan tidak mampu untuk memahami materi yang dipelajarinya. Pengetahuan yang mereka dapat tidak bertahan lama, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Kesulitan-kesulitan peserta didik dalam menginterpretasikan fakta sejarah sangat perlu untuk diatasi. Untuk mengatasinya diperlukan kemampuan guru untuk merancang dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang memicu peserta didik untuk dapat memahami peristiwa sejarah.

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam mata pelajaran sejarah, Salah satu model pembelajaran yang menurut peneliti cocok diterapkan adalah model pembelajaran tipe *The Power Of Two*. Strategi ini menuntut perenungan, pemikiran serta pemahamannya sendiri secara aktif. Langkah-langkah proses pembelajaran dalam model pembelajaran *The Power* ini terbagi dalam lima tahap. Pada tahap ke duanya tingkat berpikir pemahaman peserta didik dalam menginterpretasikan fakta sejarah diasah, yang mana guru memberikan lima atau lebih pertanyaan yang menuntut pemahaman menginterpretasikan fakta sejarah.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran tipe *The Power Of Two* (kekuatan dua orang) ini sejalan dengan pandangan teori Kognitif Piaget, yang mana belajar memahami akan lebih bermakna dari pada belajar menghafal. Agar peserta didik lebih memahami dalam belajar, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta

didik. Menurut Piaget hanya mengaktifka siswa secara optimal proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dapat berjalan.(asribudiningsih. 2005:49)

Karakteristik lainnya dalam model pembelajaran *The Power Of Two* ini adalah siswa bekerjasama dengan teman atau pasangan belajarnya untuk membangun pemahamannya dan model ini dapat melatih kemampuan kritis peserta didik dalam memahami fakta sejarah secara benar sesuai dengan karakteristik materi sejarah di atas, hal ini sejalan dengan pendapat Bearison dan Dorval dalam John W. Santrock (2008:390), menyatakan bahwa secara umum, pembelajaran dan pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama. Sedangkan menurut Gauvin, keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.

Oleh karena itu, diyakini model pembelajaran *The Power Of Two* cukup bermanfaat untuk meningkatkan hasil belajar siswa untuk aspek pengetahuan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe *The Power Of Two* (kekuatan dua orang) Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA N 1 Baso”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran tipe *The Power Of Two* terhadap hasil belajar sejarah siswa pada tingkat pemahaman untuk menginterpretasikan fakta mata pelajaran sejarah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran tipe *The Power Of Two* (kekuatan dua orang) terhadap kemampuan menginterpretasi fakta sejarah siswa SMA Negeri 1 Baso?”

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran tipe *The Power Of Two* (kekuatan dua orang) terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA N 1 Baso.

E. Manfaat Penelitian

- 1) Untuk bahan masukan bagi guru-guru dan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan di sekolah, untuk meningkatkan kemampuan pemahan siswa dalam menginterpretasikan peristiwa sejarah.
- 2) Untuk pengembangan pengetahuan bagi penulis sebagai seorang calon guru sejarah.

- 3) Untuk penembahan referensi bagi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian dengan memodifikasi model pembelajaran lain dalam pembelajaran sejarah

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Pustaka

1) Pembelajaran Sejarah

Mata pelajaran sejarah adalah pembelajaran yang terkait dengan perubahan-perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Menurut Widja (1989:20) mengajarkan sejarah berarti mengajarkan masa lampau, tetapi tidak semua peristiwa masa lampau masuk dalam pembelajaran sejarah. Peristiwa masa lampau yang menjadi bahan garapan sejarah adalah peristiwa yang penting dan memberikan makna sosial dari kehidupan manusia.

Dalam BSNP (2006:1) tujuan pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu, tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lalu, masa kini dan masa depan.
2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metode keilmuan.
3. Menimbulkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradapan bangsa Indonesia dimasa lalu.
4. Menimbulkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menimbulkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dan bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan, baik nasional maupun Internasional.

Berdasarkan tujuan pembelajaran sejarah tersebut maka karakteristik pembelajaran sejarah dalam Badan Standar Nasional Pendidikan Depdiknas (2006) adalah:

- a) Sejarah terkait dengan masa lampau.
- b) Sejarah bersifat kronologis. Maksudnya, dalam menyusun materi pokok pembelajaran sejarah haruslah berdasarkan pada urutan kronologis peristiwa sejarah.
- c) Dalam sejarah ada tiga unsur penting yakni manusia, ruang dan waktu. Dengan demikian mengembangkan pembelajaran sejarah haruslah selalu diingat siapa pelaku peristiwa sejarah dimana dan kapan.
- d) Perspektif waktu merupakan dimensi yang sangat penting dalam sejarah. Perspektif waktu dalam sejarah adalah waktu lampau, sekarang dan yang akan datang.
- e) Sejarah mempunyai prinsip sebab – akibat. Dalam menjelaskan peristiwa sejarah yang satu dengan peristiwa yang lain perlu mengingat prinsip sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu diakibatkan oleh peristiwa yang lain.

Sejalan dengan karakteristik pembelajaran sejarah di atas maka materi sejarah tersusun atas fakta sejarah, konsep dan sebab-akibat. Berikut ini dijabarkan pengertian fakta, konsep dan sebab-akibat sejarah.

a. Fakta dalam Sejarah

Mestika Zed (1999:51) mengatakan bahwa suatu fakta sesungguhnya bukanlah kenyataan itu sendiri. Fakta bukan juga apa yang dilihat, seperti kertas dokumen atau sesuatu yang didengar dari pembicaraan atau rekaman. Fakta adalah gambaran, deskripsi atau pernyataan tentang kenyataan, bukan kenyataan itu sendiri. Dengan kata lain fakta itu pernyataan atau penggambaran tentang apa yang sesungguhnya telah terjadi.

b. Konsep

Konsep merupakan kategori-kategori yang mengelompokkan objek, kejadian dan karakteristik berdasarkan properti umum. Konsep menurut Hanh dan Ramscar dalam Santrock (2008:352) adalah elemen dari kognisi yang mampu menyederhanakan dan meringkas informasi.

Konsep adalah salah satu set dari objek yang terkelompok bersama atas dasar karakteristik kepunyaan bersama, yang dinyatakan dalam satu nama atau lembaga tertentu (Abizar 2001:91).

c. Kausalitas Dalam Sejarah

Masalah kausalitas adalah bagian dari masalah eksplanasi (penjelasan) sejarah, apabila dipandang dari metodologi sejarah. F.R Ankersmith (1987:192) menjelaskan bahwa pengertian sebab dan penjelasan berjalan sejajar yaitu berkaitan dengan proses-proses perubahan. Dalam sejarah. Temperley dalam Helius Sjamsuddin (2007:197) mengatakan “hukum sebab-akibat” (*law of causation*) menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan “akibat” dari sebab (sebab-sebab) sebelumnya.

Sebab-akibat menurut F.R Ankersmith (1987:204) adalah “peristiwa-peristiwa, perkembangan-perkembangan dan sebagainya dalam kenyataan historis sendiri. Dengan menggunakan konsep kausal, menimbulkan kesan bahwa seolah-olah masa silam tersusun dari sejumlah besar ‘atom peristiwa’ yang masing-masing mandiri. Atom-atom

peristiwa tersebut dipelajari dan diidentifikasi dan akhirnya ia mungkin dapat menunjukkan suatu hubungan kausal antara beberapa atom itu.

Dalam karakteristik sejarah tidak hanya dibutuhkan deskripsi-deskripsi faktual saja, tetapi sejarah membutuhkan suatu penjelasan mengenai hal-hal yang berada dibalik fakta tersebut. Hubungan antara fakta dan penjelasan “kausalitas” sangat erat sekali, tanpa adanya deskripsi-deskripsi fakta mustahil membuat suatu penjelasan sejarah karena penjelasan tanpa adanya fakta adalah suatu fantasi dan untuk menjalankan fungsi keilmuannya sejarah diperlukan untuk menjelaskan fenomena dan penjelasan itu berarti meneliti sebab-sebab.

Menurut Berkhofer dan Carr dalam Helius Sjamsuddin (2007:192), sejarah yang sebenarnya/asli jika dapat menjelaskan atau memberikan jawaban atas pertanyaan mengapa.

Fungsi kausalitas dalam sejarah adalah untuk mendapatkan penjelasan-penjelasan dalam peristiwa sejarah yang dapat menjelaskan dengan mengajukan pertanyaan mengapa. Selain itu, untuk merangkaikan fakta harus menggunakan prinsip kausalitas.

Menurut Kuntowijoyo (1995:26) sejarah sebagai pendidikan penalaran dengan prinsip kausalitasnya adalah salah satu guna belajar sejarah. Dengan ini seseorang yang belajar sejarah tidak akan berpikir monokausal, sejarah harus berpikir plurikausal, dimana yang menjadi penyebab itu banyak. Dengan demikian sejarah akan melihat segala sesuatu mempunyai banyak segi. Oleh karena itu dengan melihat prinsip

kausalitas, orang berpikir berdasarkan perkembangan dan harus mempertimbangkan masa lalu untuk dapat membicarakan masa kini dan masa kini untuk masa depan.

2) Pemahaman dan Interpretasi

Merujuk pada taksonomi Bloom, aspek pemahaman merupakan bagian dari pengembangan ranah koognitif. Yang dimaksud ranah koognitif adalah, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak dan mental.

Menurut Sudjana (1995) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengetahui. Selanjutnya Samuel Soetoe (1982) menyatakan bahwa belajar yang berakhir dengan pemahaman pada dasarnya adalah mendapatkan pengertian-pengertian yang jelas mengenai prinsip-prinsip umum dan metode penyelesaiannya. Pendapat di atas dipertegas oleh Ngalim Purwanto (1995) yang menuntut seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.

Jadi pemahaman itu adalah kemampuan seseorang untuk menyerap makna dari segala sesuatu yang diindera/ pemahaman ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan kembali arti yang dipelajari, menginterpretasikannya, kemudian memprediksi hasil atau akibat dari apa yang diinderanya.

Pemahaman tidak sekedar merupakan suatu proses pengenalan, namun memiliki tingkatan yang lebih tinggi dan memerlukan kemampuan berfikir yang matang. Dalam ranah koognitif terdapat enam jejang proses berfikir, dari

jenjang terendah sampai jenjang tertinggi: (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis, (6) evaluasi. Hubungan antara setiap jenjang bersifat hirarkis, sehingga akan dapat dicapai apabila yang rendah sudah dapat dicapai.

Menurut Sudjana (1995) menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan berfikir yang lebih tinggi dari hanya sekedar mengetahui. Bagian dari pemahaman adalah kemampuan menginterpretasikan, hal ini dijelaskan dalam taksonomi Bloom dalam Anderson (2000:2) yaitu:

1. Interpretasi, kemampuan seseorang untuk mengubah suatu bentuk representasi.
2. Memberikan contoh, kemampuan seseorang untuk mencerminkan contoh spesifik terhadap suatu konsep atau prinsip. Kemampuan ini disebut juga dengan kemampuan mengilustrasikan
3. Klasifikasi, kemampuan seseorang untuk dapat menyatakan apakah suatu objek itu merupakan anggota atau bukan dari suatu kelompok kategori.
4. Membuat rangkuman atau abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstrak membuat generalisasi, kemampuan seseorang membuat abstraksi suatu tema umum.
5. Membuat inferensi, kemampuan seseorang untuk merumuskan kesimpulan logis berdasarkan pada informasi yang disajikan.

6. Membedakan, kemampuan seseorang untuk melacak keterhubungan dua ide atau konsep, melihat persamaan dan perbedaan.
7. Menjelaskan, kemampuan seseorang untuk membangun model sebab akibat suatu sistem tertentu.

Dari uraian di atas, kemampuan menginterpretasikan merupakan bagian dari pemahaman, pengertian interpretasi menurut Levy (1989:23) adalah kegiatan yang memberikan suatu kerangka referensi yang lain atau mengemukakan suatu bahasa lain bagi sejumlah yang pelajarnya atau tingkah laku dengan tujuan untuk meningkatkan pengertian. Sedangkan menurut Suke dalam Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik (1956), menginterpretasikan adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami ide utama komunikasi.

Jadi, interpretasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menjelaskan kembali terhadap sesuatu yang yang didengarnya atau dilihatnya dan dipahami setelah peserta didik belajar dengan menggunakan bahasa mereka sendiri untuk mengenal dan memahami ide utama komunikasi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi interpretasi peserta didik menurut F. X Widaryanto (2000:3) yaitu:

1. Pengalaman

Setiap individu tidak mengalami atau merasakan pengalaman yang sama, yang menyebabkan setiap individu dalam mengartikan dan menyusun pesan atau informasi tidak ada yang benar-benar sama.

2. Hasil Interaksi

Interpretasi dalam diri seseorang dapat timbul apabila adanya rangkaian proses memahami informasi atau pesan dengan berinteraksi dengan individu lain.

3. Belajar

Perilaku berkomunikasi tidak diperoleh oleh seseorang dari faktor keturunan atau genetik, tetapi informasi adalah hasil dari belajar terhadap simbol-simbol yang ada dilingkungan sekitarnya.

4. Persepsi

Persepsi adalah proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh seseorang sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri seseorang.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh kemampuan pemahaman dalam menginterpretasikan, maka siswa harus memiliki pengetahuan (kemampuan ingatan). Pemahaman siswa terhadap fakta sejarah sangatlah penting, karena siswa dituntut bukan hanya untuk mengingat fakta tetapi juga untuk menginterpretasikan fakta yang terdapat dalam peristiwa pada materi sejarah. Fakta terletak pada setiap gerak perubahan (proses) yang terdiri dari awal, berkembang, mundur dan habis dari suatu peristiwa yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia.

3) Belajar dan Hasil Belajar

a) Pengertian Belajar

Pengertian belajar menurut Margaret E. Bell Gredler (1994:1) adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.

Sedangkan menurut Djamarah (1996:11) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Perubahan tingkah lakunya dalam artian perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tetapi tidak semua perubahan termasuk dalam proses belajar. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam artian belajar menurut Slameto (2003:3-4) adalah perubahan yang terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif serta perubahan itu bersifat bertujuan dan terarah selain itu mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Gagne (dalam Tengku Zahara Djaafar,2001:82) hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh dari proses belajar yang dapat dikategorikan dalam lima macam yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik.

b) Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu prestasi atau suatu kemampuan yang telah dicapai atau diperoleh sebagai hasil dari perbuatan. Selain itu,

prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dilaksanakan dan dikerjakan.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal diperlukan kemauan dari siswa dan lingkungan belajar yang positif. Seseorang dapat belajar dengan baik dalam lingkungan fisik, emosi dan sosial yang positif yaitu lingkungan yang tenang sekaligus menggugah semangat. Dengan adanya rasa keutuhan, keamanan, minat dan kegembiraan sangat penting untuk mengoptimalkan pembelajaran peserta didik.

Hasil belajar menurut pendapat Nana Sudjana (2005:5), adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Syaiful Bahri, hasil belajar adalah hasil dari sesuatu yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.

b. Fungsi Hasil Belajar

Fungsi hasil belajar siswa menurut Suharsimi Arikunto (2008:10-11) adalah sebagai berikut:

1. penilaian berfungsi selektif

penilaian mempunyai beberapa tujuan yaitu:

- a. untuk memilih siswa yang diterima di sekolah tertentu.
- b. Untuk memilih siswa yang bias naik kelas atau ke tingkat selanjutnya

- c. Untuk memilih siswa yang berhak menerima beasiswa berdasarkan prestasinya.
 - d. Untuk memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah atau lulus.
2. penilaian berfungsi Diagnosis
melakukan penilaian, sebenarnya guru melakukan diagnosis kepada peserta didik tentang kelebihan dan kekurangannya, dengan diketahui sebab-sebab kelemahan tersebut, akan memudahkan mencari solusinya.
 3. penilaian berfungsi penempatan
dalam mengelompokkan peserta didik, guru harus mengetahui kemampuan siswa dan untuk itu dilakukan penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil belajar yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.
 4. penilaian berfungsi sebagai pengukur
penilaian juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil dilaksanakan atau diterapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang berfungsi dalam penelitian ini adalah penilaian yang berfungsi sebagai pengukur yaitu untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *The Power Of Two* berhasil diterapkan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dapat digunakan untuk melihat ketuntasan peserta didik dalam belajar.

c. Tujuan Hasil Belajar

Arikunto (2008:152) menerangkan tujuan tes untuk kelas adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa.
2. Mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian.
3. Menaikkan tingkat prestasi.
4. Mengelompokkan siswa dalam kelas pada waktu metode kelompok.
5. Merencanakan kegiatan proses belajar mengajar untuk siswa secara perorangan.
6. Menentukan siswa mana yang memerlukan bimbingan khusus.
7. Menentukan tingkat pencapaian untuk setiap anak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan manfaat dari penggunaan model pembelajaran *The power of two* dalam penelitian ini yaitu melihat atau menentukan tingkat pencapaian siswa dalam memahami suatu peristiwa dalam materi pelajaran sejarah, yang bisa dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang meningkat atau menurun.

d. Jenis-jenis Hasil Belajar

Benyamin S. Bloom (dalam Tengku Zahara Djaafar.2001:83) membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu :

- a) Hasil belajar yang bersifat kemampuan kognitif (pengetahuan), yaitu hasil belajar yang diperoleh dari kemampuan menguasai bahan pembelajaran.

- b) Hasil belajar berupa kemampuan afektif (sikap), yaitu hasil belajar yang diperoleh dari perubahan tingkah laku dari tidak baik menjadi baik, dari tidak tahu menjadi tahu.
- c) Hasil belajar berupa kemampuan psikomotor (keterampilan) yaitu hasil belajar yang diperoleh dari kemampuan bidang tertentu.

e. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Nana Sudjana (2000:39-41) membagi dua faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. faktor dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Selain itu juga motivasi belajar, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis. Faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa adalah lingkungan. Salah satu lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa ialah kualitas pengajaran. Kedua faktor tersebut mempunyai hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa.

f. Cara Perolehan Hasil Belajar

Cara memperoleh hasil belajar yang maksimal dan memuaskan diperlukan belajar dengan giat dan tekun atau dengan semangat yang tinggi. Caranya adalah dengan menggunakan Tes:

1. Tes

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan anak atau

sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi yang dicapai oleh anak-anak lain atau dengan nilai standar yang ditetapkan. Untuk menilai hasil belajar siswa dapat dibedakan atas dua jenis:

a. Tes obyektif

Tes obyektif disebut pula “short-answer” tes atau “new-Type” tes. Tes obyektif terdiri dari item-item yang dapat dijawab dengan jalan memilih salah satu alternatif yang benar dari sejumlah alternatif yang tersedia, atau dengan mengisi jawaban yang benar dengan beberapa perkataan atau simbol.

b. Tes Essay

Tes essay adalah suatu bentuk tes yang terdiri dari suatu pertanyaan atau suatu suruhan yang menghendaki jawaban yang berupa uraian-uraian yang relatif panjang. Bentuk-bentuk pertanyaan atau suruhan yang meminta kepada siswa untuk menggambarkan, membedakan, dan menjelaskan. Semua bentuk pertanyaan atau suruhan tersebut mengharapkan agar siswa mampu mendefenisikan pengertian tentang hubungan sebab-akibat menurut pendapat mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dapat disimpulkan bahwa cara belajar adalah kecenderungan siswa berbuat dalam proses belajar dengan aturan atau strategi tertentu yang dilakukan berulang-ulang untuk memperoleh hasil belajar yang diinginkan. Dengan adanya cara belajar yang baik akan memperoleh

hasil belajar yang baik pula, sehingga dapat dikatakan apa yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar itu efektif.

Dalam penelitian ini penilaian yang dilakukan untuk melihat apakah model pembelajaran *The Power Of Two* dapat meningkatkan kemampuan memahami materi sejarah dengan empat indikator (menginterpretasikan, membedakan dan menjelaskan) yaitu dengan melakukan penilaian berupa Tes, yaitu tes objektif.

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada bidang kognitif pada aspek pemahaman yang materi yang diujikan adalah materi yang berbentuk fakta, konsep dan prinsip . Hasil belajar yang diolah dalam penelitian ini yaitu hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran dan pelaksanaan tes yang berbentuk obyektif.

4) Model Pembelajaran Tipe *The Power Of Two*

Model pembelajaran *The Power Of Two* merupakan salah satu model belajar aktif yang dikemukakan oleh Hisyam Zaini,dkk. Menurut Zaini (2008:52) Model pembelajaran *The Power Of Two* atau dikenal juga dengan kekuatan dua orang ini digunakan untuk mendorong dan memperkuat arti penting serta manfaat sinergi dua orang. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik dan efektif daripada berpikir sendiri.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pertemuan pertama :

1. Pada langkah pertama ini, guru mempersiapkan suasana kelas yang kondusif untuk peserta didik belajar, mempersiapkan peserta

didik untuk memperoleh pengetahuan dengan menjelaskan secara garis besarnya saja tentang kerajaan Samudera pasai

2. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk dijawabnya secara individu. Sebelumnya guru memberikan contoh cara menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini untuk melatih kemampuan peserta didik menginterpretasikan fakta sejarah yang dihubungkan dengan pengetahuan atau pengalaman belajar sebelumnya. Setelah itu guru menugaskan siswa untuk duduk dan berdiskusi berpasangan sesuai dengan kecocokan peserta didik dalam belajar untuk menjawab pertanyaan.
3. Pada langkah ketiga ini, guru mengundi tiga sampai empat pasangan yang akan menampilkan hasil jawaban atau diskusinya dan pasangan lainnya diberi kesempatan untuk bertanya dan guru mengamati jalannya proses tersebut.
4. Mintalah semua siswa untuk memilih jawaban terbaik untuk setiap pertanyaan dan guru menjelaskan atau memperbaiki jawaban peserta didik yang belum tepat.
5. Pada langkah terakhir ini, guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan pujian dan poin plus bagi pasangan yang jawabannya bagus dan pada peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Langkah-langkah Proses pembelajaran Pertemuan Kedua:

1. Siswa membaca materi pelajaran tentang kerajaan Malaka, kemudian merangsangkan pengetahuan peserta didik dengan menjelaskan hal umum tentang kerajaan Malaka
2. Siswa menjawab pertanyaan dari guru secara individu, kemudian siswa ditugaskan untuk duduk berpasangan dan mendiskusikan jawabannya.
3. Pada langkah ketiga ini, guru mengundi tiga sampai empat pasangan yang akan menampilkan hasil jawaban atau diskusinya dan pasangan lainnya diberi kesempatan untuk bertanya dan guru mengamati jalannya proses tersebut.
4. Semua siswa untuk memilih jawaban terbaik untuk setiap pertanyaan dan guru menjelaskan atau memperbaiki jawaban peserta didik yang belum tepat.
5. Memberikan penghargaan kepada siswa yang telah berpartisipasi dalam diskusi.

Langkah-langkah proses pembelajaran pada pertemuan ketiga:

1. Siswa pada awal pembelajaran membaca tentang materi kerajaan Aceh. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.
2. Siswa menjawab pertanyaan dari guru secara individu

3. Kemudian siswa ditugaskan untuk berdiskusi dengan pasangan belajarnya untuk mencari jawaban yang tepat dari pertanyaan yang diajukan guru tentang kerajaan Aceh.
4. Pada langkah ketiga ini, guru mengundi tiga sampai empat pasangan yang akan menampilkan hasil jawaban atau diskusinya dan pasangan lainnya diberi kesempatan untuk bertanya dan guru mengamati jalannya proses tersebut.
5. Siswa diberi kesempatan untuk memilih jawaban yang paling benar dan guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa.

Pada langkah-langkah proses pembelajaran pertemuan keempat sama dengan langkah-langkah pada pertemuan ketiga yaitu;

1. Siswa pada awal pembelajaran membaca tentang materi kerajaan Demak. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa mengenai fakta dan kausalitas dalam sejarah.
2. Siswa menjawab pertanyaan dari guru secara individu, setelah itu siswa ditugaskan untuk berdiskusi dengan pasangan belajarnya untuk mencari jawaban yang tepat dari pertanyaan yang diajukan guru tentang kerajaan Demak.
3. Pada langkah keempat ini, guru mengundi empat pasangan yang akan menampilkan hasil jawaban atau diskusinya dan pasangan lainnya diberi kesempatan untuk bertanya dan guru mengamati jalannya proses tersebut.

4. Siswa diberi kesempatan untuk memilih jawaban yang paling benar dan guru memberikan penguatan terhadap jawaban siswa.
5. Guru mengumpulkan semua jawaban yang telah dibuat siswa.

B. Teori Piaget

Piaget berpendapat dalam Asri Budiningsih (2005:35-40) bahwa seseorang memperoleh kecakapan intelektual, pada umumnya akan berhubungan dengan proses mencari keseimbangan antara apa yang dirasakan dan mereka ketahui pada satu sisi dengan apa yang mereka lihat. Apabila seseorang dapat mengatasi situasi baru, keseimbangannya tidak akan terganggu, jika tidak, ia akan melakukan adaptasi dengan yang baru tersebut.

Proses adaptasi mempunyai dua bentuk dan terjadi secara simultan yaitu asimilasi dan akomodasi. Individu menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, proses ini disebut asimilasi dan apabila struktur kognitif yang sudah dimilikinya yang harus disesuaikan dengan informasi diterima.

Menurut Piaget, hanya dengan mengaktifkan siswa secara optimal maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik. Dengan membentuk pasangan belajar siswa dan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemahaman siswa, maka akan dapat mengaktifkan siswa secara optimal sehingga akan terjadi proses asimilasi dan akomodasi siswa dalam memahami materi pelajaran sejarah.

C. Kerangka Berpikir

Materi pembelajaran sejarah terdiri atas tiga jenis yaitu, fakta, konsep dan kausalitas peristiwa sejarah. Sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah, peserta didik harus dapat berpikir kritis dalam memahami peristiwa sejarah. Untuk itu peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan untuk menginterpretasikan fakta sejarah.

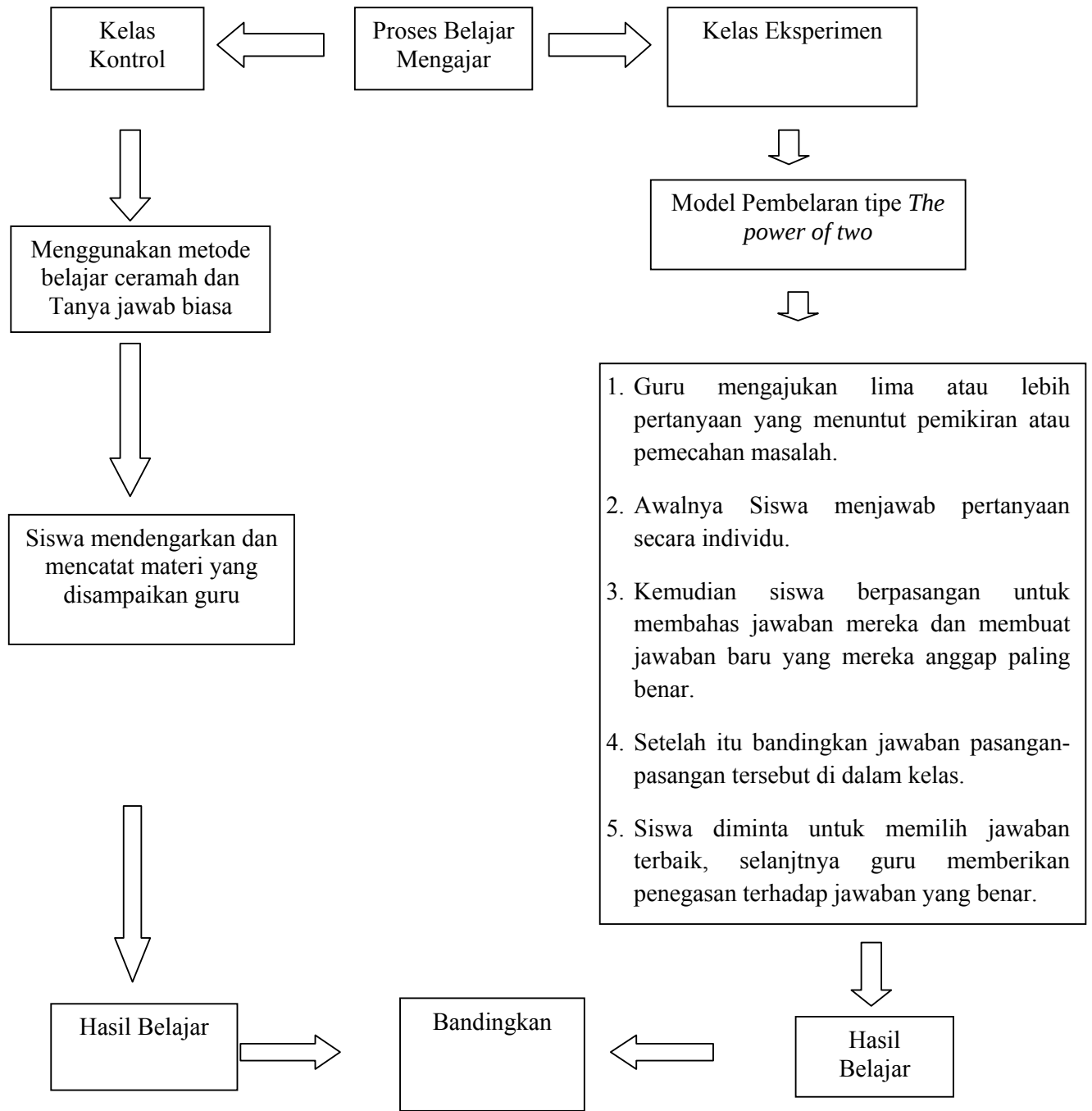
Sejalan teori Pieget, untuk memperoleh kecakapan intelektual seseorang harus dapat mengatasi situasi yang baru atau adaptasi untuk adaptasi memiliki dua proses yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Untuk itu dalam proses pembelajaran perlunya mengaktifkan siswa secara optimal karena hanya dengan itu, proses asimilasi dan akomodasi dapat terjadi dengan baik.

Dalam proses pembelajaran untuk menjalankan proses asimilasi dan akomodasi dapat dijalankan dengan menggunakan model pembelajaran *The Power Of Two* yang mana pada langkah kedua model ini, dapat melatih kemampuan pemahaman siswa dalam menginterpretasikan fakta sejarah.

Model pembelajaran *The Power Of Two* merupakan cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan pemahan siswa, melalui model ini siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam proses pembelajaran, untuk mengembangkan kreatifitasnya. Pembelajaran dengan model *The Power Of Two* memusatkan proses belajar kepada siswa dengan guru sebagai motivator, innovator dan vasilitator. Dengan model ini, siswa akan berinteraksi dengan siswa dan dengan guru yang melatih siswa untuk berpikir kritis dalam belajar sehingga

melalui model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menginterpretasikan fakta sejarah.

Untuk lebih jelasnya digambarkan sebagai berikut :



D. Hipotesis

Berdasar latar belakang masalah dan kajian pustaka maka dikemukakan hipotesis sebagai berikut: “ terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *The Power Of Two* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS semester I tahun ajaran 2010/2011 SMA Negeri 1 Baso.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: penerapan model pembelajaran tipe *The Power Of Two* berpengaruh terhadap pemahaman siswa dalam menginterpretasikan fakta sejarah pada materi kerajaan Islam di Indonesia siswa kelas XI IPS SMA N 1 Baso. Hasil pemahaman yang didapat pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu : $2.86 > 1.68$, model pembelajaran *The Power Of Two* baik dilaksanakan untuk membimbing siswa dalam belajar dengan berinteraksi dengan temannya untuk meningkatkan kemampuan menginterpretasikan fakta sejarah.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru dan sekolah sebagai berikut :

1. Penerapan model pembelajaran *The Power Of Two* dapat digunakan sebagai alternatif yang perlu dicobakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menginterpretasikan fakta sejarah.

2. Dalam pembelajaran guru harus meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif, menuntun proses berpikir siswa.

3. Peneliti lanjutan

Skripsi ini di harapkan dapat menjadi ide atau masukan untuk melaksanakan penelitian lanjutan bagi rekan-rekan atau mahasiswa lainnya.

Daftar Pustaka

- Anita, Lie. 2002. *Cooperative Learning Mempraktekkan Cooperative di ruang-ruang Kelas*. Jakarta: grasindo
- Arikunto, Suharsimi.2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ary, Donald.dkk.1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, terj.* Surabaya : Usaha Nasional
- Asri, Budiningsih.2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- B. Uno Hamzah.2009. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain.1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Emzir. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- F.R, Ankersmit. 1987. *Refleksi Tentang Sejarah, terj.* Jakarta:Gramedia
- Gde, I Widja. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi : Suatu Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Gredler, Margaret E. Bell.1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta: Bentang
- Oemar, Hamalik.2008. *Proses belajar mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta : Depdibud
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Raja Grafindo
- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsa*. Depdiknas